

TEMBANG DOLANAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Sukisno
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: sukisno@uny.ac.id

Abstrak

Fenomena sosial dalam Pendidikan tembang dolanan anak merupakan salah satu aktivitas pendidikan yang semakin jarang dilaksanakan dan diajarkan di sekolah-sekolah umum. *Mulok* (muatan lokal) kurang mendapat perhatian dari para pengelola dan penentu kebijakan pendidikan. Setelah para penentu kebijakan dan para pengelola pendidikan mengetahui bahwa seni tembang memiliki karakteristik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur, nilai-nilai kepribadian bangsa, dan bermanfaat bagi kehidupan, kemudian seni tembang dolanan anak dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah umum. Kebijakan terhadap tembang dolanan anak sebagai materi pembelajaran di sekolah sudah diawali sejak lahirnya reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan yang tertuang dalam undang-undang otonomi daerah. Peluang ini diberikan kepada wilayah daerah propinsi dan kabupaten atau kota untuk mengelola pendidikan secara desentralisasi atau penyerahan kekuasaan oleh Pemerintah Pusat kepada daerah berdasarkan Asas Otonomi. Dengan adanya desentralisasi maka muncul otonomi bagi suatu pemerintahan daerah. Desentralisasi pendidikan berhubungan dengan tiga hal, yaitu: (1) pengembangan masyarakat demokratis, (2) pengembangan sosial kapital dan (3) peningkatan daya saing. Ketiga hal tersebut dapat digunakan sebagai rambu-rambu, acuan dan alasan pelaksanaan pendidikan tembang dolanan anak yang berada dalam lingkup desentralisasi di kabupaten atau kota.

Kata Kunci: tembang dolanan, kurikulum muatan lokal, pendidikan karakter

TEMBANG DOLANAN AS CHARACTER EDUCATION MEDIA

Abstract

The social phenomenon in children's *tembang dolanan* education is one of the educational activities that is rarely implemented and taught in public schools. *Mulok* (local content) does not receive enough attention from managers and educational policymakers. After policymakers and education managers know that the art of *tembang* has characteristics of noble values, national personality values, and is beneficial to life, then the art of children's *tembang dolanan* is included in the learning curriculum in public schools. The policy towards children's *tembang dolanan* as learning material in schools started since the birth of educational reformation. Educational Reformation is contained in the regional autonomy law. This opportunity is given to provinces and districts or cities to manage education in a decentralized manner or the handover of government power by the central government to autonomous regions based on the principle of autonomy. With the existence of decentralization, autonomy for a regional government emerged. Decentralization of education is related to three things, namely: (1) the development of a democratic society, (2) the development of social capital, and (3) an increase in competitiveness. These three things can be used as signs, references, and reasons for implementing children's *tembang dolanan* education within the scope of decentralization in districts or cities.

Keywords: tembang dolanan, local content curriculum, character education

PENDAHULUAN

Tembang dolanan merupakan salah satu karya sastra peninggalan yang berbentuk lisan. Tembang dolanan memiliki keistimewaan dalam sastra, yaitu berupa syair dengan kata dan kalimat yang indah. Syair tembang dolanan tersebut sarat akan pemahaman makna (*hermeneutic*), dan simbol (*semiotic*) yang di dalamnya memuat pesan moral. Pesan moral atau *pitutur luhur* dalam tembang dolanan tersebut dapat diberikan kepada anak-anak sejak usia dini oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat tempat mereka tinggal. Berdasarkan uraian di atas, yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana struktur, makna tembang dolanan anak-anak Jawa, dan pendidikan karakter yang terkandung di dalam tembang dolanan anak-anak Jawa, sesuai/disesuaikan dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar. Pengertian karakter secara sederhana disamakan dengan watak, perangai atau kebiasaan tingkah laku, atau sifat seseorang yang secara kasat mata dilihat sebagai jati diri seseorang. Pengembangan karakter untuk sifat kebaikan seseorang dalam kehidupan manusia, menjadi sangat penting dan strategis karena karakter berhubungan dengan budi pekerti atau akhlak.

Tembang yang biasa disebut *sekar*, ada dua kategori yaitu tembang klasik dan tembang kerakyatan. Tembang klasik bersumber dari istana atau kerajaan Jawa sejak jaman Kediri hingga Mataram Islam yakni Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, oleh karena itu aturan-aturan dalam tembang harus tertata sesuai dengan aturan. Kemudian tembang yang berkembang di masyarakat sebagai rakyat dari istana tidak ada aturan yang mengikat atau bebas, Tembang di Bali dengan nama gegendingan atau sekar rare, di Jawa Barat kawih, di Jawa Timur kidung,

Karya sastra peninggalan berbentuk lisan sebab pada zaman dahulu tembang dolanan dikenal dan dituturkan dari mulut ke mulut di masyarakat atau lisan (tidak tertulis). sebagian besar sastra dalam bentuk lisan jarang diketahui pengarangnya atau anonim dan merupakan karya bersama atau kolektif.

Tembang dolanan tidak ada yang mengetahui siapa pengarangnya, sebab masyarakat mewariskannya secara turun temurun bersifat kolektif dan tidak tertulis. Keistimewaan yang terdapat pada tembang dolanan yaitu memiliki syair dengan kata-kata dan kalimat yang indah. Setiap baris syair memiliki pesan moral dan sarat akan makna dan symbol (*hermeneutic* dan *semiotic*), Pemahaman akan makna-makna tersebut sejatinya memiliki pendidikan yang baik dan *pitutur luhur* atau nasihat yang dapat diajarkan kepada anak-anak oleh orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakatnya. Tembang dolanan yang sarat akan makna dan tuntunan budi pekerti luhur, dapat menjadi media pendidikan pembentukan karakter anak, misalnya karakter percaya diri, mandiri, bertanggung jawab.

Pelajaran tembang (sekar) atau gending Jawa (karawitan) untuk anak Jawa, sangat besar manfaatnya untuk memberikan kekuatan dalam membentuk budi pekerti yang halus, memantapkan dan meningkatkan rasa kebangsaan serta menguasai dalam belajar sastra, pendapat ini dikuatkan dalam bukunya (Budiyasa, Nyoman, Ketut Purnawan 1997) Ki hajar Dewantara yang berjudul Sari Swara. Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan capaian pembentukan kepribadian, maka pelaksanaannya harus tepat dan benar, terutama pada pemilihan tema tembang yang berhubungan dengan makna, dan pemilihan materi lagu atau kalimat lagu yang ditembangkan.

Tembang Dolanan Anak merupakan ciptaan (buah pikiran) atau susunan bahasa dengan kaidah baku (*gumathok*) yang cara membacanya harus dilagukan dengan menggunakan keindahan bunyi yang dimiliki. Tembang (sekar) Jawa dibagi menjadi dua kategori, yaitu tipe klasik dan folk. Tembang klasik adalah tembang yang bersumber dari keraton Jawa dari zaman Kediri sampai Mataram Islam (Yogyakarta dan Surakarta), oleh karena itu aturannya sangat ketat. Lagu yang berkembang di kalangan masyarakat (pada zaman Hindu termasuk kasta waisya dan sudra) penyebutannya adalah "lagu, laguna,

atau lelagon” tidak ada aturan yang mengikat (gratis) hanya lagu-lagu tertentu. Jenis Dolanan Tembang Anak banyak berkembang di masyarakat yang menceritakan tentang pola perilaku dan karakter yang dimiliki anak. Oleh karena itu Tembang Dolanan Anak memiliki pendidikan nilai luhur tentang makna yang terkandung di dalamnya. Ini menginspirasi pembuatan tarian anak-anak. Syair dalam tembang dolanan mempunyai tafsir dan makna secara hermeneuti bisa membentuk karakter anak. Melalui tembang Pendidikan karakter merupakan sebuah solusi yang tepat untuk membangun bangsa (Megawangi, R. (2007).

Pembangunan karakter merupakan isu yang sedang berkembang di dunia pendidikan. Pembentukan karakter di sekolah diintegrasikan melalui proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang ada. Tembang juga bisa sebagai media pembangunan dan Pendidikan karakter (Sari, A., Hartati, S., & Sumadi, T. (2020)).

Pendidikan tembang (tembang macapat, tembang dolanan anak) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat berarti bagi pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar tembang yang dapat dialami langsung oleh siswa, salah satunya adalah tembang dolanan anak. Hal ini bertujuan untuk mengungkap karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan tembang.

METODE

Deskriptif kuantitatif juga digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga karakter yang dibentuk melalui pendidikan musik di sekolah, yaitu kepekaan, kreativitas, dan rasa hormat (Rahmawati Y 2010). Penelitian ini menggunakan paradigma hermeneutik. Pemahaman tentang makna dari tembang dolanan

Metode pembelajaran tembang dolanan anak yaitu dengan pendekatan fenomenologi dengan menekankan pada kekuatan ide-ide kreatif ciptaan Edmund Husserl. Fenomenologi dalam pandangannya tidak menjadikan objek sebagai fakta melainkan mengabstraksikan

objek. Hasil yang diperoleh dengan melihat sumber inspirasi dari tembang dolanan anak menjadikan tarian anak lebih bermakna dalam bentuk-bentuk gerakan yang diciptakan. Koreografi yang dibuat dapat disesuaikan dengan karakter dan pola perilaku anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau dilihat dari sisi pendidikan di bidang seni dan dasar yang dimiliki, kekuatannya belum sepenuhnya dapat diimplementasikan baik di sektor pendidikan formal maupun non formal. Peran multibudaya, multilingual dan multidimensional belum mampu memberikan pencerahan sepenuhnya dalam pendidikan nasional. Hal itu terjadi karena para penentu kebijakan, perencana dan pelaku pendidikan belum memahami peran seutuhnya dari pendidikan seni bagi pembentukan karakter individu dan berbangsa (Wardani, 2006:17). Pada kondisi-kondisi yang demikian membuktikan bahwa esensi fungsi karawitan sebagai media pendidikan belum terwadahi.

Pendidikan seni merupakan pemahaman estetika (keindahan) dan pengungkapan kembali estetika dalam sebuah karya seni. Memahami estetika merupakan peristiwa memasukkan estetika melalui penginderaan rasa dan pikir untuk mengobyektifikasikan. Belajar seni atau estetika melalui metode konstruktivisme adalah peserta didik akan mendapatkan objek keindahan melalui pengalaman langsung, anak akan mengamati sebuah karya seni, dan akhirnya dapat mencontoh atau menirukan sehingga merasakan dan mengalami indahnya proses, bentuk dan hasilnya. Keindahan ini bisa dirasakan tapi sulit dikatakan, dengan bahasa kata melainkan bahasa simbol, jadi keindahan adalah sebuah simbol-simbol secara semiotik atau petanda yang mengarah pada objektifikasi.

Menurut (Emanuel Kant 2005) pengertian pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni.

Pengertian pendidikan seni adalah berkaitan dengan keindahan hasil karya yang dibuat seseorang. Melalui pengalaman anak dapat melakukan eksperimentasi dalam bentuk karya seni beserta hasilnya. Proses pemahaman tentang karya tembang dolanan anak akan dipahami melalui aktivitas yang dilakukan secara kontinu dalam melakukan aktivitas permainan tembang dolanan anak. Pendidikan seni menanamkan rasa estetis dan pemahaman secara herkeneutik agar anak memahami apa yang dilakuka. Pada kegiatan seni tembang dolanan anak adalah ungkapan melalui syair-syair yang mempunyai makna terhadap objek yang dihasilkan.

Syair lagu atau tembang adalah puisi. Lagu dan tembang merupakan folklor lisan dan bisa juga disebut sebagai puisi yang dilagukan atau musikalisasi puisi. Sebagai sebuah karya seni, puisi, termasuk puisi anak mengandung berbagai unsur keindahan. Khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Keindahan bahasa puisi lagu, lagu, dan tembang-tembang dolanan, terutama dicapai lewat permainan bahasa yang berupa berbagai bentuk paralelisme struktur dan perulangan, baik perulangan bunyi maupun kata. Lewat permainan perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat menimbulkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius (Nurgiyantoro 2005:103).

Tujuan dan Fungsi Pendidikan seni adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi pada anak melalui pengalaman yang kreatif sesuai karakter dan jenjang perkembangan pada pendidikan. Kedua, memberikan stimulus pada anak pada pertumbuhan ide-ide yang imajinatif dan dapat menemukan berbagai penemuan atau gagasan yang kreatif dalam memecahkan masalah artistik atau estetis melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi dan apresepsi sesuai minat dan potensi diri yang dimiliki anak di tiap jenjang pendidikan. Ketiga, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan kesenian dengan disiplin ilmu lain yang serumpun atau tidak serumpun melalui berbagai pendekatan

keterpaduan yang sesuai karakter keilmuannya. Keempat, dapat mengembangkan kemampuan untuk berapresiasi seni dalam konteks sejarah dan dapat menghargai berbagai macam budaya lokal juga global, sebagai sarana pembentukan saling toleransi dan demokratis dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Farida, U. dkk. (2016), saat ini sudah jarang terdengar anak-anak melantunkan tembang dolanan. Padahal, di masa lalu tembang dolanan sangat akrab dalam kehidupan anak-anak Jawa. Misalnya, pada sore hari anak-anak berkumpul sambil bermain jamuran, soyang-soyang, atau cublak-cublak suweng. Sambil melakukan permainan, mereka mendengarkan tembang yang sesuai permainannya. Seiring perkembangan waktu, masyarakat meninggalkan aneka permainan tradisional dan menggantinya dengan permainan berteknologi modern, seperti permainan video (video game) atau gawai (gadget).

Tembang dolanan anak sebagai budaya lokal, sebagai budaya tradisi tidak dapat terlepas dengan tata nilai yang berlaku di daerah tempat komunitas tembang dolanan anak itu hidup dan berkembang. Biasanya kebiasaan-kebiasaan, norma dan tata nilai selalu menyertai selama budaya itu diakui oleh masyarakat pendukungnya. Tembang dolanan anak sebagai multidimensi dalam pendidikan seni memiliki hubungan yang erat dengan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia secara utuh. (Lowenteld dan Brittain 1979) Sebuah kreatifitas seni banyak lahir dari kalangan anak muda. Lebih lanjut Lowenteld dan Brittain dalam Wardani, 2006 menyatakan bahwa “pendidikan seni tidak hanya mengembangkan potensi estetis kreatif tetapi juga mengembangkan potensi fisik, perseptual, intelektual, emosional, kreatifitas dan sosial. Pada bagian yang lain Wardani (2006:23) menyatakan bila berbagai potensi dapat dikembangkan secara utuh maka akan dapat pula digunakan sebagai bahan untuk memiliki multi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh kebermaknaan hidup.

Multidimensi dalam pendidikan kesenian lebih lanjut dikatakan ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetika. Ketujuh jenis kecerdasan yang dibangun dalam pendidikan seni ada dalam tubuh dan ruh yang ada pada tembang dolanan anak. Tembang dolanan anak dalam Pendidikan Karakter Bangsa, merupakan salah satu bentuk aktivitas pendidikan seni yang memiliki tujuan lebih dari sekedar pengetahuan yang bersifat lahiriah saja. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak didik untuk mencapai kecerdasan, kreatifitas, emosional, intelektual dan spiritual. Pendapat ini selaras dengan pernyataan Maslow (dalam Semiawan, 2006:13) "*Education through Art*", menumbuhkan kreatifitas, kepekaan sosial terhadap lingkungan, mencerdaskan segi kognitif dalam perkembangan manusia dalam harmoni dengan dimensi pembentukan karakter manusia.

Materi dan Jenis Karakter Bangsa yang Terbentuk, (Lickona 2013) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek dalam pendidikan karakter tersebut dapat disejajarkan dengan pendapat Peiter B. Mboeik (1986:6) yang menyatakan pendidikan seni (terutama di dalam karawitan) terdapat pembelajaran yang mencakup membuat, mengelola dan melakukan dan hasilnya menumbuhkan pengalaman yang estetis di samping fungsi-fungsi yang lain. Pendekatan pembelajaran tembang dolanan anak dalam rangka pendidikan karakter bangsa dilakukan dengan tiga jenis materi yaitu pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Pertama, pengetahuan (*cognitive*). Beberapa komponen yang terdapat dalam pengetahuan tembang tentang sastra, sejarah, teori-teori, bentuk, unsur dan pengetahuan praktek. Pada komponen-komponen itu tersirat berbagai kaidah dan nilai-nilai luhur tentang

baik buruk mulai dari hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.

Kedua, aspek perasaan (*feeling*). Perasaan dalam konteks pendidikan tembang dolanan anak dapat dipandang dari dua sudut, yaitu perasaan yang berhubungan dengan etika dan estetika. Antara etika dan estetika dalam pendidikan tembang dolanan anak tidak bisa dipisahkan. Apabila pembelajaran tembang dolanan anak hanya dipenuhi oleh aspek estetika maka hanya akan muncul tukang-tukang seni. Akibatnya seni budaya digunakan sebagai pemenuhan kepuasan hiburan. Sebaliknya apabila pembelajaran seni hanya didominasi oleh aspek etika maka yang akan muncul adalah berkurangnya kesadaran untuk menerimanya karena faktor estetikanya tidak terpenuhi.

Ketiga, aspek tindakan (*action*). Tindakan yang muncul dalam suatu kegiatan belajar mengajar tembang dolanan dapat juga diartikan sebagai bentuk sikap. Kaidah-kaidahpun akhirnya tidak hanya mengarah pada tindakan penyajian karya seni tetapi juga mengarah pada sikap atau perilaku. Faktor psikomotor yang selalu melekat pada proses pembelajaran tembang dolanan anak juga selalu bersama-sama berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang menjadi kaidah dalam tembang. Kaidah-kaidah ini tidak tertulis dan dapat dipahami secara filosofi pada setiap tindakan dilakukan. Dengan demikian peragaan dalam penyajian tembang dolanan tidak semata memburu dan mencari kepuasan dalam bentuk estetis tetapi perlu dibarengi dengan tindakan yang berupa etika. Pendekatan dalam bentuk tindakan ini erat hubungannya dengan aspek rasa, oleh sebab itu dalam pembelajaran tembang dolanan anak antara rasa dan tindakan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan pembentuk sebuah sajian karawitan secara utuh. Estetika dan etika merupakan unsur pokok dalam tembang. Estetika tanpa etika kadang-kadang memandang seni budaya sebagai hiburan. Pada hal menurut Hastanto (1991:4) seni merupakan pengasahan ketajaman rasa dan fungsinya sebagai hiburan hanya sebagian

kecil saja. Menurut Sedyawati (2006:51) bahwa pendidikan kesenian di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengembangkan kapasitas penghayatan seni yang merupakan sarana pendidikan dalam pembangunan manusia seutuhnya untuk menambahkan kemahiran teknik dalam memproduksi ungkapan estetis yang bisa diungkapkan dalam sajian music. Musik juga merupakan implementasi dari kecerdfasan majemuk (Atqa, Untsa Akramal; G.r. Lono Lastoro Simatupang; Royke B. Koapaha 2018).

Musik mampu meningkatkan keharmonisan hubungan antarmanusia. Selain iramanya yang membuai, syairnya pun sering kali bermuatan pesan-pesan moral yang positif. Bahkan, hasil penelitian para dokter di Barat menyatakan bahwa musik klasik mampu meningkatkan kecerdasan anak dan menyembuhkan berbagai gangguan fisik, mental, dan emosi manusia (Adelina 2003). media Musik mampu memberikan kenyamanan bagi pasien, menjadi ruang untuk berekspresi, mengembalikan kepercayaan diri, melatih emosi, dan mengisi waktu luang pasien selama tahap pemulihan di RSJD, hal ini dilakukan supaya pasien mampu melupakan segala permasalahan yang dialaminya (Alfionita, Elya Nindy & Bondet Wrahatnala 2018).

Asumsi yang dibangun tentang objek berbasis paradigma/mendefinisikan (merumuskan) obyek utama penelitian. *Pertama*, belum adanya guru tembang yang sesuai dengan kompetensinya. Hal ini dapat diatasi dengan mengangkat lulusan S1 Karawitan sebagai guru. *Kedua*, tembang dolanan dianggap nyanyian yang ketinggalan jaman/tidak modern. Hal ini diatasi dengan memberi penjelasan tembang dolanan sebagai akar tradisi. Tidak ada modern kalau tidak ada tradisi. *Ketiga*, tembang dolanan identik dengan ketuaan, tidak berjiwa muda. Hal ini diatasi dengan memberikann contoh bahwa anak-anak banyak yang bermain dalam tembang dolanan dan dipercaya kebanyakan orang sebagai pencetak manusia yang berkarakter. *Keempat*, cara belajar tembang dolanan sulit dipahami. Hal ini dapat diatasi dengan upaya

guru tembang harus mempunyai metode dalam mengajar tembang dan menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas tembang. Kelima, guru tembang belum menguasai makna dari syair- syair tembang yang diajarkan apabila dikaitkan dengan Pendidikan karakter anak. Hal ini diatasi dengan kegiatan workshop untuk guru yang isinya tentang pemahaman dan makna syair-syair tembang.

Untuk menghilangkan rasa keraguan dan ketidakpedulian terhadap pembelajaran tembang dolanan maka dirumuskan beberapa hal tentang kelebihan dan nilai filosofis karawitan terkait dengan pendidikan karakter bangsa. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Bagaimana karakteristik pembelajaran tembang? Apa materi pembelajaran tembang dalam rangka pendidikan karakter bangsa? Jenis karakter apa yang dapat dibentuk melalui pembelajaran tembang?

Tembang dolanan anak mempunyai spesifikasi karakter untuk jenjang-jenjang anak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Untuk anak sekolah dasar, misalnya: (a) gundhul-gundhul pacul, (b) cublak-cublak suweng, (c) menthog-menthog. Untuk sekolah menengah pertama, misalnya: (a) pitik tukang, (b) kupu kuwi, (c) sluku-sluku bathok, dan (d) jamuran. Untuk sekolah menengah atas, misalnya: (a) pendhisil, (b) lepetan, (c) sar sur kulonan, dan (d) wajibe dadi murid. Klasifikasi jenjang pendidikan dan kesesuaian tembang dibuat tersebut berdasarkan tiga hal, yaitu (a) tingkat kesulitan membaca notasi, (b) tingkat kesulitan kalimat lagu (susunan nada), dan (c) tingkat kesulitan pemahaman syair

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan seni adalah berkaitan dengan keindahan hasil karya yang dibuat seseorang. Melalui pengalaman anak dapat menuangkan ide gagasannya ke dalam karya seni. Pendidikan seni dapat menjadikan otak kanan dan otak kiri berkembang secara baik. Pendidikan seni dalam artikel ini adalah pendidikan seni

tembang dolanan anak. Pada kegiatan seni tembang dolanan anak adalah ungkapan melalui syair-syair yang mempunyai makna terhadap objek yang dihasilkan. Pemahaman, tanda, penafsiran, fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi semua itu terbentuk pada pendidikan seni. Pendidikan seni haruslah dipupuk sejak dini agar berkembang secara optimal, mencerdaskan anak, dan memberikan rasa estetis untuk kehidupan.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya. Kecerdasan juga didefinisikan oleh Gardner sebagai potensi biopsikologis untuk mengakses informasi yang dapat diaktifkan dalam lingkungan budaya untuk menyelesaikan masalah atau membuat produk yang bernilai dalam suatu budaya (Howard Gardner, 1999: 25)

Syair lagu atau tembang adalah puisi. Lagu dan tembang merupakan *folklor* lisan dan bisa juga disebut sebagai puisi yang dilagukan atau musikalisasi puisi. Sebagai sebuah karya seni, puisi, termasuk puisi anak mengandung berbagai unsur keindahan. Khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Keindahan bahasa puisi lagu, lagu, dan tembang-tembang dolanan, terutama dicapai lewat permainan bahasa yang berupa berbagai bentuk paralelisme struktur dan perulangan, baik perulangan bunyi maupun kata. Lewat permainan perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat menimbulkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius (Nurgiyantoro 2005:103).

Pendidikan karakter yang ditemukan dalam tembang dolanan anak-anak Jawa yang sesuai untuk Sekolah Dasar ialah berdasarkan Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa meliputi religius, toleransi, disiplin, harga diri, tanggung jawab, potensi diri, cinta dan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong, kesetiakawanan, saling menghormati, tata krama dan sopan santun, dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina. 2003. *Musik Mencerdaskan Anak dan Menyembuhkan Penyakit*. Diambil 2005, <http://www.w3.org/TR/html4/loose.dtd>.
- Alfionita, Elya Nindy & Bondet Wrahatnala. 2018. "Eksperimentasi Metode Musik Terapi dan Implikasinya untuk Pasien Skizofrenia". *Jurnal Kajian Seni* vol. 05, no.01, November 2018: 83. Sekolah Pascasarjana-UGM, Yogyakarta. (ISSN 2356-296x).
- Atqa, Untsa Akramal; G.r. Lono Lastoro Simatupang; Royke B. Koapaha. 2018. "Pengalaman Musikal dalam Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner". *Jurnal Kajian Seni* vol. 05, no.01, November 2018: 1. Sekolah Pascasarjana-UGM, Yogyakarta. (ISSN 2356-296x).
- Budiyasa, Nyoman. Drs & Ketut Purnawan, Drs. (1997). *Submata Pelajaran Tembang*. Klaten: Intan Pariwara.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1964. *Serat Sari Swara* Djilid I. Djakarta: P.N.
- Edy Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia* (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farida, U., Sutyem, Handono, S., Karyono, Shintya, Pressanti, D. A., & Inayati, I. 2016. *Tembang dolanan sebuah refleksi filosofi Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Gardner, Howard. 1999. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21st Century*, USA: Basic Book.
- Hastanto, Sri. 1991. "Ilmu dan Seni" dalam Seminar Peksiminas I 2-5 Oktober 1991, Surakarta: STSI PRESS. Kayam,
- Husserl, Edmund. 1991. *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal, Time*, vol. IV, terj. John Barnett
- Kant, Immanuel. 2005. *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, terj. Harun Arpani dan Setiadi Hendarto. Bandung: MIZAN
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.

- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rachmawati, Y. 2010. *The role of music in character building*. International Journal of Learning, 17(9), 61-76.
- Sari, A., Hartati, S., & Sumadi, T. 2020. *Tembang Dolanan Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter*. Indonesian Journal of Educational Counseling, 4(2), 125-132.
- Semiawan, C. dkk. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Umar. 1996. "Posisi Perguruan Tinggi Seni di Indoensia", dalam Seminar Nasional STSI Surakarta, Surakarta: STSI PRESS.
- Wardani, I.G.A.K, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Lampiran notasi lagu dan syair

Gundhul-gundhul Pacul Pl. Br

. . 3 5 3 5 6 7 7 . 2 3 2 3 2 7
 Gun dhul gundhul pa cul cul gem be le ngan

. . 3 5 3 5 6 7 7 . 2 3 2 3 2 7
 Nyu nggi nyu nggiwa kul kul gem be le ngan

. . 3 5 . 7 . 6 6 7 6 5 3 6 5 3
 Wa kul ngglim pang se ga ne da di sak la tar

. . 3 5 . 7 . 6 6 7 6 5 3 6 5 3
 Wa kul ngglim pang se ga ne da di sak la tar

Kupu kuwi Pl. Nem

. 5 . 3 5 5 6 6 . 1 . 6 1 1 2 2
 Ku pu ku wi tak in cu pe

. 3 . 2 . 1 . 6 . 2 3 1 . 6 . 5
 Mung a bu re nge wuh a ke

. . 3 3 . . 2 2 . . 1 1 6 5 3 6
 Nga lor ngi dul nge tan ba li ngu lon

. . 2 2 . . 1 1 . . 6 5 5 6 6 5
 Mra na mre ne mung sak pa ran pa ran

. 2 . 3 5 5 6 6 . 5 . 4 . 6 . 5
 Sa pa bi sa ngin cup a ke

5 5 2 3 5 5 6 6 2 1 6 5 . 3 . 2
 Nu li men cok ce greg ban jur ma bur kle per

Cublak-cublak suweng Sl. Nem

. . 5 6 6 3 5 2 . 3 5 3 6 5 3 2
 Cu blak cu blak su weng su we nge ting ge len ter

. 3 5 3 6 5 3 2 . 2 6 1 2 3 5 2
 Mam bu ke tun dhung gu del pak em po le ra le re

2 2 6 1 2 3 5 2 6 . 6 5 3 2 3 5
 Sa pa nggu yu ndhe lik a ke sir sir pong dhe le ko pong

6 . 6 5 3 2 3 5 6 . 6 5 3 2 3 2
 Sir sir pong dhe le ko pong sir sir pong dhe le ko pong

Pendhisil Pl. Nem

. 3 5 6 . 3 5 6 . 3 6 5 6 3 3 2
 Pen dhi sil pen dhi sil pen dhi sol leng u leng an

. 2 2 2 . . 2 1 3 2 1 6
 Ge de bug ja ran ti ba nglu rung

. 1 2 6 . . . 6 5 3 5 6
 Leng kong se ta li leng kong

. 2 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 6
 A nak mu di gon dhol u wong

. 1 1 2 6 1 1 2 6
 Ka ri ndom blong ka ri ndom blong

. 2 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 6
 Sak po la he sak po la he

. . . 5 5 . . 5 5 . . 5 6 1 6 5 3
 Na la ja ya bang bun tu te

. . 3 5 5 6 5 3 6 6 6 5 5 3 3 2
 Ka thik da ra ngom be wa ni ne ce rak o ma he

. 6 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 6
 Dhong e dhong pus sa pa ke ri plem pas plem pus

Sluku-sluku Bathok Sl. sanga

. . 2 5 5 2 2 5 . 2 2 5 6 1 6 6
 Slu ku slu ku ba thok ba thok e a la a lo

. 2 2 6 6 2 2 6 6 2 2 6 4 2 1 1
 Si ra ma me nyang so lo leh o leh e pa yung mu tha

. 5 6 1 1 5 6 1 . 5 6 1 6 1 6 6
 Mak jen thit lo lo lo bah wong ma ti o ra o bah

6 2 2 6 6 2 2 6 6 2 2 6 5 4 6 5
 Yen o bah me de ni bo cah yen u rip go lek a dhu wit

Lepetan Pl.br

. 6 7 5 . 6 7 5 2 2 2 2 2 7 3 2
 Le pe tan le pe tan a ngu dha ri a ngu cu li

. . 7 6 . . 7 2 3 2 7 6 7 . 5 5
 Ja nur ku ning a ning se ti

. 3 6 6 . 3 2 2 . 3 6 6 5 3 5 5
 Nya se ga nya se ga nya se ga sak la wu he

. 3 6 6 . 3 2 2 . 3 6 6 5 3 5 5
 Nya sam bel nya sam bel nya sam bel sak la yah e

.2 2 .2 2 .2 3 5 6 5 6 7 5 2 2 2 2
 Ka cang ka wak dhe le ka wak wong li ya da di ya sa nak

. 3 2 7 . 7 . . . 7 6 5 . 5 . .
 Ka car ku cur ka car ku cur

. 2 2 2 . . 7 2 . . 2 3 6 5 3 2
 Wong li ya mu ga da di ya se du lur

. 2 5 . 6 5 3 2 2 3 2 7 . 6 . 5
 Gan dheng ren teng ren teng te tep ru kun tres na

Jamuran sl. sanga

. . . 6 1̇ 6 5 5 . . 2 3 2 3 2 2
 Ja mu ran ya ge ge thok

. 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 1̇ 5 . . 2 3 2 3 2 2
 Ja mur a pa ya ge ge thok

. 2 . 6̇ . 2 . 1 . 2 . 6̇ . 2 . 1
 Ja mur ga jeh mbe ji jeh sak

. 2 . 6̇ . 2 . 1 5 5 5 5 2 3 5 5
 A ra a ra sem prat semprit ja mur a pa

Sar Sur Kulonan Sl. sanga

. 5 . 6̇ 1̇ 6 5 5 . 2 1 . 1 2 3 5
 Sar sur ku lo nan mak mak ge mak e

6 6 6 . 6 1̇ 6 5 6 6 6 . 6 1̇ 6 5
 Re te te tak o yak e re te te tak o yak e

. 2̇ . 1̇ . 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1
 Yen ke can dhak da di ga we

. . 1 6̇ 1 2 3 2 . . 1 6̇ 1 2 3 2
 Ma ju mes thi ma ti ma ju mes thi ma ti

. 5 . 3 . 1 . 6̇ . 2 . 3 1 6̇ 5 5
 Tak be dhi le mi mis we si

. 5 . 5 5 5 . 1 . 5 . 5 5 5 . 1
 Thong thong thong thong dhul thong thong thong thong dhul

Wajibé Dadi Murid Sl. sanga

. 5 5 5 5 6̇ 1̇ 6 5 5
 Wa ji be da di mu rid

. . 6 1̇ 6 1̇ 5 3 1̇ . 5 5 . 6 3 2
 O ra ke na pi jer pa mit

. 3 . 1 2 3 1 2
 Ke ja ba yen la ra

. . 5 6̇ 5 1̇ 5 3 . . 5 6̇ 5 1̇ 5 3
 la ra te nan La ra te nan

. . 2 1 . . 1 1 . . 5 5 5 6 3 2
 o ra la ra Mung e thok e thok an

. 3 2 . 6 6 1̇ 5 5 2 5 3 3 2 2 1
 lan lan ma ne he Ku du pa mit nga nggo la yang

. 2 1 2 1 2 3 5 . 1̇ 5 5 . 1̇ 5 5
 yen wis ma ri la ra ne Ku du eng gal

. 5 1 3 3 3 3 2 . 2 1 3 3 3 3 2
 mle bu ing pa mu la ngan A ja e nak e nak an

5 5 5 5 5 2 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
 su we su we mun dhak bo dho Plonga plongo ka ya ke bo

. 1 . . . 1 3 1 2
 bo bo cah bod ho

. 2 . . . 6 6 1 5 5 2 5 3 3 2 2 1
 Dho suk yen ge dhe plonga plongo ka ya ke bo

Pitik Tukung

. . 5 6 5 6 1 5 6 1 5 2 5 3 2 1
 A ku du we pi tik pi tik tu kung

. . 5 5 6 6 1 1 . . 2 6 1 5 1 6
 Sa ben di na tak pa ka ni ja gung

. . 1 2 5 6 1 2 1 2 5 5 6 6 1 1
 Pe tog go gog pe tog pe tog ngen dhog pi tu

. 5 . 6 1 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1
 Tak e ngrem ke ne tes te lu

. . 1 6 1 6 1 2 2 . 1 2 1 2 6 1
 Ka beh tron dhol ndhol tan pa wu lu

. . 1 6 1 6 1 2 2 . 1 6 . 1 6 5
 Me gal me gol gol ga we gu yu